

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Film dokumenter merupakan media komunikasi audio visual yang berupaya menceritakan kembali sebuah realitas sosial (Nichols, 2001). Film *Our Mothers' Land* (Tanah Ibu Kami) merupakan salah satu contoh film dokumenter yang menjadi kritik sosial terkait isu lingkungan dan perempuan. Film yang diproduksi oleh The Gecko Project dan Mongabay ini dirilis pada 02 November 2020 dengan Leo Plunkett sebagai sutradara.

Film *Our Mothers' Land* merupakan film dokumenter yang bercerita mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Film berdurasi 55 menit ini menampilkan wawancara Febriana Firdaus dengan empat tokoh perempuan pejuang lingkungan dari daerah yang berbeda. Adapun kisah yang diangkat dalam film tersebut yakni perjuangan perempuan Kendeng dalam memperjuangkan penolakan pabrik semen; Aleta Baun yang menginisiasi gerakan menenun untuk menghadang perusahaan tambang di Nusa Tenggara Timur; Eva Bande dari Luwuk Banggai yang dipenjara karena membentuk gerakan petani untuk menghadang perkebunan sawit; dan Farwiza Farhan seorang penjaga hutan yang melindungi Kawasan Ekosistem Leuser.

Berbagai kerusakan dan eksploitasi Sumber Daya Alam terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu contoh eksploitasi lingkungan yakni adanya aktivitas deforestasi. Selaras dengan tingginya aktivitas deforestasi, *The United Nations Programme* memperkirakan Indonesia akan kehilangan 98% hutan pada tahun 2022 (Selectra, n.d.). Aktivitas deforestasi ini kebanyakan dilakukan oleh pihak perusahaan besar dan pihak-pihak lain yang memiliki kekuasaan lebih. Hal ini pun menjadi salah satu yang disoroti dan diceritakan dalam film *Our Mothers Land*.

Selain alam sebagai objek yang dieskloitasi, perempuan juga mendapatkan beban yang tidak jauh berbeda yakni menjadi kaum

subordinasi. Oleh karena itu perempuan harus melakukan perjuangan lebih untuk mendapat pengakuan atas haknya sebagai manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut berkaitan dengan rendahnya indeks kesetaraan gender di Indonesia, hal ini dapat dilihat pada laporan *The Global Gender Gap Index 2021* yang dirilis oleh *World Economic Forum*, mengungkapkan bahwa Indonesia berada di peringkat 101 dari 156 negara dengan skor 0.688 (World Economic Forum, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, film ini menampilkan perjuangan perempuan untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan alam serta menjadi pembuktian bahwa perempuan tidak selalu harus menempati ruang-ruang privat/domestik saja. Perjuangan perempuan tersebut selaras dengan eksploitasi yang terus-menerus dilakukan oleh pihak pemangku kuasa. Permasalahan lingkungan dan perempuan ini berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan dan alam sebagai objek oleh struktur yang mendominasi. Eksploitasi lingkungan yang terus menerus dan subjugasi terhadap perempuan menjadi suatu permasalahan yang simultan dan problematis.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perempuan adalah yang paling banyak terdampak isu lingkungan. Bahkan 80% orang yang terlantar akibat perubahan iklim adalah perempuan (United Nations Development Programme, 2016). Adapun dampak yang dirasakan oleh perempuan dalam permasalahan lingkungan ini bukan hanya didasari atas aspek gender saja, namun juga dari interseksionalitas. Perempuan terjebak dalam hubungan yang kompleks dengan aspek sosial-ekonomi, usia, etnisitas dan marginalisasi yang dikombinasikan dengan isu gender sehingga menghasilkan kerentanan yang lebih besar (Collins & Chepp Valerie, 2013).

Meski demikian, perempuan yang sudah terstandarisasi dan terkonstruksi sebagai pemegang peran domestik, di beberapa wilayah justru tergerak untuk menuntut perlindungan terhadap lingkungan dan ekosistem. Hal ini tercermin dalam peristiwa yang dikisahkan dari film *Our Mothers' Land*.



*Gambar 1. 1 Cover Film Our Mothers' Land*

Sumber: Tempo.co

Film *Our Mothers' Land* sebagai film dokumenter erat kaitannya dengan agenda jurnalisme untuk menyampaikan peristiwa secara akurat. Namun salah satu koridor yang masih banyak dilupakan jurnalis adalah perspektif gender. Berdasarkan hasil penelitian Tempo Institute bersama Pusat Data dan Analisis Tempo pada 2018, media Indonesia masih bias gender (Madrim, 2019). Hal ini berdampak pada cara kerja jurnalistik dalam memberitakan isu. Memberitakan sebuah peristiwa tanpa dasar pengetahuan gender akan berakibat pada pelanggaran budaya patriarki dan ideologi dominan lainnya. Contoh dari ketidakpahaman gender oleh jurnalis adalah ketika memberitakan isu kekerasan seksual terhadap perempuan, menggunakan diksi yang menyudutkan dan melemahkan korban, atau justru mengglorifikasi maskulinitas pelaku. Hal ini berimplikasi pada pelanggaran simbol yang membentuk ketimpangan gender melalui pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

## SPG Cantik Dianiaya dan Diperkosa Bergiliran oleh Pegawai Toko Pot Bunga di Serang



Teguh Mahardika

Senin, 09 Agustus 2021 15:25 WIB



*Gambar 1. 2 Penggunaan diksi “Cantik” sebagai pewajaran aktivitas pemerkosaan*

Sumber: Sindonews.com

Bias gender dalam pemberitaan pada *gambar 1.2* dapat dilihat dari penggunaan diksi seperti penambahan embel-embel kata “cantik” ketika memberitakan perempuan. Selain itu, pemberitaan isu pemerkosaan seperti dalam contoh justru menjadikan korban sebagai objek utama dengan penggunaan pola kalimat pasif oleh jurnalis. Padahal yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pemberitaan tersebut adalah pelaku pemerkosaan. Pemberitaan seperti ini memiliki kecenderungan untuk mengkonstruksi realitas dengan menyerang level olah pikir pembaca.

Namun demikian, penulis perlu menekankan bahwa perspektif gender diperlukan dalam setiap pemberitaan dan media massa lainnya, termasuk pemberitaan mengenai lingkungan. Film *Our Mothers’ Land* merupakan salah satu karya jurnalis tentang lingkungan yang mengarusutamakan gender. Film ini juga dikaitkan dengan agenda ekofeminisme karena muatan ekologi dan feminisme di dalamnya.

Feminisme erat kaitannya dengan maskulinitas dan femininitas. Anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut dan feminin serta laki-laki yang maskulin hanyalah stereotip. Pada kenyataannya, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki karakter feminin maupun maskulin. Meski demikian, sifat feminin maupun maskulin tidak dapat dikaitkan dengan kemampuan perempuan maupun laki-laki untuk memiliki kesempatan yang sama di ranah publik maupun domestik. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki kesamaan hak sebagai manusia. Film *Our Mothers' Land* pun menyatakan demikian.

Film tersebut menampilkan kisah perjuangan perempuan untuk mendapat pengakuan atas haknya menyuarakan pendapat. Namun menurut pengamatan penulis, penulis mendapati beberapa indikasi adanya bias dalam mendobrak ideologi dominan yang selama ini mengurung perempuan di ranah domestik. Meskipun di dalam film *Our Mothers' Land* menampilkan sisi karakter perempuan pejuang yang berbeda-beda, namun pembuat film masih terjebak pada tatanan masyarakat yang menstereotipkan perempuan sebagai sosok feminin dengan kata lain bahwa femininitas hanya dimiliki oleh perempuan saja. Hal ini tercermin dari salah satu hal yang paling mencolok dalam film ini, yakni pemilihan diksi dalam judul film.

Bumi sebagai suatu hal yang harus dilindungi merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab perempuan atau ibu saja. Pemilihan diksi Ibu atau *Mothers'* di dalam *Our Mothers' Land* (Tanah Ibu Kami) menguatkan paham bahwa femininitas dan alam adalah tanggung jawab perempuan, sedangkan sisi lain sebagai perusak alam adalah pekerjaan laki-laki. Laki-laki selalu dikerdilkan sebagai makhluk yang maskulin. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis berasumsi bahwa Film *Our Mothers' Land* merupakan film yang merasa feminis namun luput dengan ruh feminis dalam menghilangkan sekat tugas privat dan publik manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, penulis akan

mengupas asumsi dan setiap indikasi bias gender yang penulis temukan dalam film *Our Mothers' Land* melalui penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana femininitas dalam film *Our Mothers' Land*?
2. Bagaimana pemahaman *ideologi gender* produksi film *Our Mother's Land*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis konstruksi kepercayaan dan ideologi maskulinitas sebagai ideologi dominan yang memengaruhi media dalam membuat teks film *Our Mothers' Land*.
2. Mengungkap bentuk penindasan sosial terhadap perempuan yang terlembagakan melalui simbol-simbol dalam film *Our Mothers' Land*.
3. Mengkritik realitas sosial yang dibentuk oleh film *Our Mothers' Land* mengenai peran perempuan dalam menjaga alam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman sebagai bentuk penyadaran kritis kepada pembaca untuk mempertanyakan bagaimana realitas dibangun oleh media. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kritik yang transformatif terhadap realitas sosial sehingga dapat menciptakan kehidupan yang seimbang dan tanpa dominasi.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai isu lingkungan, gender, dan media ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu dalam ranah Ilmu Komunikasi sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi dan perbandingan karena memiliki perbedaan, baik dari objek penelitian maupun permasalahan yang diteliti. Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian mengenai isu lingkungan, gender, dan media lebih banyak dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivis.

Di antara penelitian tersebut, peneliti menemukan penelitian mengenai representasi perempuan dalam film pendek berjudul *Tilik*. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif (Hanifah & Agusta, 2021). Penelitian serupa juga pernah dilakukan untuk meneliti representasi media terhadap ketidakadilan perempuan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* menggunakan teknik analisis semiotik John Fiske (Nisa & Nugroho, 2019). Representasi perempuan oleh media juga pernah diteliti menggunakan teknik analisis framing Gamson and Modigliani dengan objek penelitian pemberitaan isu perselingkuhan (Amani & Rusadi, 2018).

Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian dengan paradigma konstruktivis tersebut hanya berusaha memaparkan atau menjelaskan realitas yang digambarkan oleh media sehingga masih diperlukan kajian mendalam untuk dapat sampai pada tataran transformasi sosial. Berdasarkan hal tersebut pula hadir penelitian dengan paradigma kritis mengenai perempuan dan media. Salah satu bentuk penelitian mengenai perempuan di media menggunakan paradigma kritis yakni penelitian berjudul "*Female Politicians Representation's in Corruption Case in Online News*". Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough untuk mengungkap indikasi bias gender dalam pemberitaan perempuan dalam perpolitikan (Anzari, 2020).

Selain menggunakan penelitian mengenai representasi perempuan dalam media, peneliti juga menggunakan rujukan dan referensi dari penelitian yang memiliki tema serupa yakni perempuan dan lingkungan dalam media. Adapun dalam penelitian tersebut juga lebih didominasi dengan penelitian berparadigma konstruktivis. Diantaranya yakni penelitian berjudul *Ecological Crisis and Exploitation of Women in Margaret Atwood's Surfacing*. Meskipun objek penelitian tersebut adalah novel dengan paradigma kritis, peneliti terdahulu hanya sebatas pada mendeskripsikan dan menganalisis bentuk eksploitasi perempuan dan krisis ekologi (Vadilla et al., 2020). Selain itu, mayoritas media pemberitaan dalam penelitian berjudul *Perempuan dan Isu Lingkungan (Analisis Pemberitaan di Media Nasional dan Lokal tahun 2014-2017)* menggambarkan perempuan dalam isu lingkungan sebagai objek (korban)(Kurniasari, 2017). Peneliti juga menemukan penelitian mengenai representasi sifat keibuan perempuan dan alam dalam film-film *dystopian* (Martinez, 2019).

Adapun penelitian mengenai sifat keibuan juga pernah diteliti menggunakan teori kritik ekofeminisme dalam *Journal of International Women's Studies*. Objek penelitian tersebut yakni novel *Meridian* karya Alice Walker's (Chavan, 2015). Penelitian kritis lainnya yakni berupa narasi heroisme perempuan (Farwiza Farhan) pada media daring lokal maupun nasional sebagai strategi jurnalistik berperspektif lingkungan. Penelitian dilakukan dengan metode analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Fitri & Maulina, 2020).

Selain itu, peneliti juga menekankan bahwa peran media dalam memberitakan berita dewasa ini bukan hanya sekadar menampilkan realitas saja, namun lebih dari itu, media memiliki kepentingan tersendiri yang dipengaruhi oleh ideologi, konsep politik dan budaya. Peneliti juga menelaah penelitian terdahulu yang berfokus pada pembangunan wacana oleh media. Salah satu penelitian yang peneliti jadikan referensi yakni penelitian mengenai wacana ekofeminisme dalam film *Samin vs Semen*.



Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough (Putri, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan. Peneliti merasa bahwa pembentukan wacana oleh media dipengaruhi oleh ideologi dan *power*. Berdasarkan pengamatan peneliti, ideologi dan *power* tersebut dapat ditemukan dalam produksi media termasuk produksi film *Our Mother's Land*. Adapun penelitian ini sebagai bentuk kebaruan dari penelitian terdahulu baik dari sisi objek, peristiwa, metode, maupun tujuan penelitian.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Femininitas dalam Wacana**

Foucault menjelaskan bahwa suatu fenomena yang sama tidak akan ditemukan pada periode sejarah yang berbeda. Dalam setiap periode, wacana menghasilkan bentuk pengetahuan, objek, subjek, dan praktik pengetahuan yang berbeda secara radikal dari periode ke periode, tanpa kontinuitas yang diperlukan di antara mereka (Foucault, 1968). Dalam menjelaskan praktik wacana, Foucault mengaitkannya dengan kekuasaan dan pengetahuan (*power/knowledge*). Menurutnya, pengetahuan akan memberikan validasi bagi kekuasaan. Begitu pula dengan kekuasaan yang menciptakan rezim kebenaran untuk melegitimasi pengetahuan. Rezim kebenaran inilah yang menimbulkan oposisi kebenaran. Suatu hal akan didefinisikan sebagai suatu hal yang benar atau salah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sebuah wacana akan berkaitan dengan kekuasaan dan pengetahuan yang diproduksi dalam periode tertentu. Hal ini berlaku pula pada wacana mengenai femininitas pada perempuan. Perempuan sebagai entitas yang senantiasa distereotip sebagai kaum lemah dan inferior kerap kali dilekatkan dengan atribut feminin. Aristoteles dan Hegel bahkan membagi perempuan dan laki-

laki dengan kategori aktif dan pasif. Perempuan dinilai sebagai jenis kelamin yang pasif dibanding laki-laki yang memiliki sperma (kontribusi aktif) dalam proses pembuahan (de Beauvoir, 2020). Konsep-konsep tersebut berpengaruh pada pelemahan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Simone de Beauvoir dalam menjelaskan antara laki-laki dan perempuan, mengatakan bahwa laki-laki sebagai subjek yang absolut, sedangkan perempuan sebagai “Sosok yang Lain” (*The Others*). Salah satu *statement* Beauvoir yang paling terkenal dalam buku *Second Sex* yakni “*One is not born, but rather becomes, a woman*”. Menurutnya, biologi tidak menentukan apa yang membuat seorang perempuan menjadi perempuan. Seorang perempuan menjadi perempuan dengan mempelajari perannya dari laki-laki dan masyarakat (de Beauvoir, 2020).

Membahas jenis kelamin pun akan menyinggung persoalan gender. Dua hal ini senantiasa dikaitkan dan dicampurbaurkan. Menurut Mansour Fakhri dalam bukunya, *Gender dan Transformasi Sosial*, jenis kelamin merupakan penyifatan manusia yang didasari secara biologis. Hal tersebut bersifat permanen dan tidak dapat dipertukarkan atau sering disebut sebagai ketentuan Tuhan (kodrat). Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada manusia yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakhri, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, gender bersifat spektrum di dalam diri manusia. Seseorang dapat memiliki sifat feminin maupun maskulin. Baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki kedua sifat tersebut.

Namun pendefinisian gender dan seks oleh Fakhri tersebut bukanlah suatu hal yang mutlak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengutip definisi lain yang diberikan Judith Butler terhadap seks dan gender dalam buku *Gender Trouble*. Butler menjelaskan bahwa “*gender is an identity tenuously constituted in time, instituted in an exterior space through a stylized repetition of acts*” (Butler, 1999). Menurutnya,

gender merupakan identitas yang dibentuk tanpa adanya konsistensi atau dasar yang jelas, bersama mengalirnya waktu. Gender dilembagakan di sebuah ruang eksterior lewat repetisi tindakan yang distilisasi. Butler juga menjelaskan bahwa seks atau jenis kelamin yang dianggap sebagai “*given*” pun sejatinya adalah konstruksi sosial.

Berdasarkan penjelasan Butler tersebut, baik seks, gender atau bahkan orientasi seksual merupakan identitas yang sifatnya cair, bukan alamiah. Oleh karena itu, identitas bukan suatu hal yang memiliki awal dan akhir, namun diperoleh dari tindakan manusia yang selalu berubah-ubah. Butler menyebutnya sebagai *gender performativity*. Berdasarkan hal tersebut pula, identitas manusia tidak pernah stabil, sehingga sangat wajar seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu yang lain. Potensi untuk mengubah atau melakukan pemaknaan ulang sangat dimungkinkan dalam hal ini.

Permasalahan jenis kelamin dan gender juga tidak berhenti hanya pada pendefinisian saja. Lebih kompleks, konstruksi sosial juga menciptakan ‘*sex roles*’ dan ‘*gender relations*’ secara terstruktur melalui wacana. Pada kondisi ini wacana memberikan kontribusi dalam pelanggaran sistem hirarkis di tengah masyarakat. Perlu peneliti tekankan bahwa pengetahuan yang terkait dengan kekuasaan memiliki kekuatan untuk menjadikan pengetahuan tersebut adalah benar. Tidak ada hubungan kekuasaan tanpa konstitusi korelatif dari bidang pengetahuan. Sejalan dengan pengetahuan dan kekuasaan, Foucault juga menjelaskan mengenai kaitannya dengan subjek. Subjek erat kaitannya dengan wacana. Subjek harus tunduk pada aturan dan konvensinya atas kekuasaan maupun pengetahuannya. Subjek sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan wacana membawa jenis pengetahuan yang dihasilkan oleh wacana (Foucault, 1968). Menurut Fairclough dan Wodak, wacana (*discourse*) sebagai praktik sosial menyiratkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu

dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membingkainya (Wodak & Meyer, 2008).

Dalam pandangan wacana relasi gender, setiap tindakan atau peran ditentukan oleh perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis. Hal ini menyebabkan adanya tendensi kelas (polarisasi) atau bahkan terjadinya dikotomi oposisi biner yang senantiasa mempertentangkan feminin dan maskulin sehingga tercipta relasi kuasa. Analisis ini berkembang menjadi lebih spesifik dengan adanya pengkategorian gender, baik maskulinitas maupun femininitas. Connel bahkan menjelaskan mengenai relasi maskulinitas menjadi 4 hirarkis, yaitu *Hegemony*, *Subordination*, *Complicity*, dan *Marginalization* (Connel, 2005).

Selain itu, konsep lain mengenai relasi gender juga disampaikan oleh Schippers (2007) yakni femininitas hegemonik dan femininitas pariah. Menurutnya, femininitas hegemonik terdiri dari karakteristik yang didefinisikan sebagai keperempuanan yang membangun dan melegitimasi hubungan hierarkis dan komplementer dengan hegemonik maskulinitas dan dengan demikian, menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan (Paechter, 2018). Perempuan yang tidak sesuai standar perempuan ideal untuk menjadi feminin dijelaskan oleh Schippers (2007) sebagai *pariah femininity (subordinate femininity)*.

Meskipun menggunakan istilah hegemonik, femininitas hegemonik tidak setara dengan maskulinitas hegemonik. Connel menjelaskan kondisi ini sebagai *emphasized femininity*. Semua bentuk femininitas diantara perempuan akan selalu berada di bawah maskulinitas. Maskulinitas hegemonik sebagai dominasi suprastruktur, sedangkan femininitas hegemonik hanya terbatas di kalangan perempuan dan justru keberadaannya untuk melayani maskulinitas hegemonik. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa konstruksi sosial terhadap gender menempatkan hubungan gender menjadi begitu hirarkis. Terdapat relasi

dimana baik maskulinitas maupun femininitas tertentu lebih dihargai daripada bentuk maskulinitas dan femininitas yang lain.

Namun maskulinitas dan femininitas sebagai suatu konsep yang kompleks akan selalu berubah seiring dengan praktik diskursif yang berkembang di masyarakat. Dalam kondisi ini lah proses inklusi dan eksklusi beroperasi. Seorang perempuan akan dianggap benar atau salah, normal atau menyimpang melalui makna-makna yang beroperasi dalam wacana femininitas. Kultur patriarki yang memisahkan laki-laki dan perempuan serta maskulinitas dan femininitas sebagai oposisi biner mendefinisikan perempuan yang tidak feminin atau laki-laki yang tidak maskulin sebagai suatu hal yang dieklusikan.

## 2. Ideologi Gender dalam Media

Menurut Karl Marx, ideologi merupakan seperangkat keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang menjelaskan keadaan dengan sedemikian rupa hingga yang sebenarnya tidak sah dianggap sebagai suatu hal yang sah (Zaprul Khan, 2018). Pada akhirnya ideologi memberikan legitimasi kepada kelompok kepentingan yang memiliki kuasa. Pada dasarnya, semua sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia memiliki sifat ideologis (Zaprul Khan, 2018). Adapun ideologi dapat berdampak pada kesadaran palsu (*false consciousness*). Ideologi dominan jika dilihat dari luar terlihat mapan dan baik-baik saja. Namun semua yang baik-baik saja tersebut tidak benar-benar baik-baik saja. Salah satu pengaruh dari kesadaran palsu tersebut yakni objektifitas. Kelompok yang memiliki kekuatan (*power*) adalah yang menciptakan objektifitas tersebut.

Pengaruh ideologi yang dominan tersebut juga berkaitan dengan keberadaan media. Dalam kajian komunikasi, media menjadi alat bagi penguasa (kelompok dominan) untuk mengontrol publik. Media menjadi bagian dari kelompok dominan dan bersifat tidak netral. Media memiliki *power* yang besar dan berperan dalam memanipulasi

kesadaran dan realitas. Media tersebut dijadikan sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarginalkan dan meminggirkan kaum minoritas sehingga realitas yang ditampakkan oleh media merupakan realitas yang palsu. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran palsu diselewengkan dan dipalsukan oleh kelompok dominan untuk suatu kepentingan.

Maskulinitas sebagai sebuah kategori gender yang sering dikaitkan dengan laki-laki menjadi kelompok dominan dalam sistem sosial. Tidak jarang ditemukan teks media yang menjalankan fungsi ideologis kelompok dominan tersebut untuk mengeksploitasi kelompok lain yang termarginal. Hal tersebut dilakukan secara terselubung melalui penggunaan bahasa yang terkesan natural, namun berdampak pada pelanggaran ideologi-ideologi dominan karena terdistribusi secara tidak sadar dan terus menerus. Hal ini sesuai dengan pemikiran Stuart Hall mengenai representasi. Representasi sebagai bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna antar anggota kelompok akan senantiasa melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar untuk mewakili atau merepresentasikan sesuatu. Representasi sebagai praktik, bagaikan sebuah karya yang menggunakan objek dan efek material. Namun maknanya tidak tergantung pada kualitas material tanda, justru pada fungsi simbolisnya (Hall, 1997). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa makna diproduksi dalam bahasa melalui berbagai sistem representasi. Secara sederhana bahasa merupakan wadah untuk merepresentasikan gagasan kita.

Media dengan berbagai konten yang disuguhkan pun sedikit banyak terpengaruh oleh ideologi pemegang kuasa. Bahkan media yang menampilkan ideologi alternatif pun tidak sepenuhnya mendukung ideologi alternatif tersebut. Tidak jarang media justru menjadikan kuasanya tersebut sebagai ajang komersialisasi. Hal ini berlaku pula pada pemahaman *ideologi gender* media. *Ideologi gender* media akan mengikuti siapa orang yang ada di balik media tersebut. Tanpa bisa

dipungkiri, ideologi pemilik media pun terdampak dari kondisi lingkungan sosial. Dampaknya, konten yang diproduksi oleh media akan terkotak-kotak berdasarkan pemilik media tersebut.

Sejatinya, *ideologi gender* pemilik media akan berkaitan dengan rezim penguasa. Tidak hanya rezim pemerintahan, tetapi juga industri atau bahkan pihak-pihak dengan pengetahuan tertentu yang memiliki kuasa dalam kelompok-kelompok masyarakat. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Orde Baru, pemerintahan yang memiliki kekuatan untuk mengintervensi konstruksi sosial, termasuk *ideologi gender*. Pada era tersebut, Indonesia menerapkan praktik *ideologi gender* berupa *state ibuisism* serta Soeharto yang menempatkan diri sebagai “Bapak Pembangunan” (Dewi, 2007). Kondisi yang melahirkan berbagai kebijakan seperti pembentukan kelompok Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang menempatkan istri sebagai pendamping suami, program Keluarga Berencana (KB) yang memaksa penekanan angka kelahiran (perempuan sebagai penerima beban penggunaan kontrasepsi), Panca Dharma Wanita yang memetakan peran perempuan “ideal” menurut Orde Baru dan kebijakan-kebijakan lain yang cenderung melemahkan perempuan. Perempuan seakan pasif dan hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki yang diposisikan sebagai elemen inti negara.

Pada era tersebut pula, media menjadi instrumen yang digunakan untuk mendukung pembangunan yang diwacanakan oleh pemerintah. Kontrol terhadap media yang dilakukan pemerintah Orde Baru tersebut dapat dilihat pada peristiwa pembredelan surat kabar yang memberitakan hal negatif terkait pemerintahan di era tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa produksi media era Orde Baru hanya menampilkan konten lolos sensor dari pemerintah. Pada akhirnya, subordinasi media terhadap perempuan pada masa ini terkesan terlegitimasi. Sebagai contoh, film-film di masa Orde Baru cenderung menampilkan sisi

erotisme perempuan (Rifaldi Akbar, 2021). Tubuh perempuan menjadi objek eksploitasi dalam film bergenre horor, romansa, atau bahkan komedi yang diproduksi media.

Pasca Orde Baru atau yang biasa disebut masa reformasi, para aktivis menuntut penerjemahan ulang peran perempuan. Wacana baru gencar disuarakan bahwa perempuan Indonesia adalah perempuan yang berani dan aktif (Dewi, 2007). Program pemerintah pun sudah mulai mempertimbangkan perspektif perempuan. Seperti program Keluarga Berencana yang sudah mulai ada peningkatan angka kontrasepsi laki-laki. Serta sudah mulai ada pengembangan peran PKK dari doktrin istri pendamping suami menjadi mitra sejajar bagi laki-laki. Runtuhnya rezim pemerintahan pun pada akhirnya menjadi linear dengan perubahan ideologi, bahkan *ideologi gender*. Sejalan dengan hal tersebut, media pasca Orde Baru sudah mulai memproduksi konten yang semakin beragam. Kebijakan pemerintah pasca Orde Baru memberikan ruang liberalisasi bagi media di Indonesia.

Terlepas dari keberagaman media yang tidak lagi diatur oleh otoriter negara, media dengan kebebasannya justru tunduk pada hukum pasar, sehingga tercipta industrialisasi dan komersialisasi media di Indonesia. Adapun kondisi ini menyebabkan media lebih mengutamakan profit daripada nilai informatif. Dalam upaya mendapat profit dan atensi khalayak tersebut, media akan memproduksi konten yang bermuatan sensasi dan kontroversi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggarisbawahi bahwa meskipun media sudah mendapat kebebasan dari rezim pemerintah, sejatinya media tetap dipengaruhi oleh kelompok pemegang kuasa. Sebagai contoh, media dalam memproduksi konten masih menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Ditinjau dari bagaimana media menjadikan perempuan sebagai sasaran industri dengan memaknai perempuan hanya dari wilayah fisik perempuan (Supratman, 2012). Akhirnya perempuan tetap menjadi objek demi



kepentingan komersil. Visualisasi perempuan digunakan oleh media untuk meraup keuntungan. Memang tidak jarang industri media saat ini menampilkan perempuan dengan karir di dunia kerja atau bahkan prestasi perempuan, namun di lain sisi media juga kerap kali membingkai hal tersebut dengan sudut pandang maskulin. Memberikan suguhan perempuan karir dan menghubungkannya dengan wilayah domestik, mengurus anak, bahkan mengurus suami.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti perlu menekankan bahwa kemunculan konsep-konsep baru atas femininitas tidak serta merta menghilangkan konsep lama yang telah ada. Konsep mengenai perempuan dan femininitas yang terkesan beragam sejatinya tetap menempatkan perempuan pada posisi tidak lebih superior daripada laki-laki. Pelanggungan hal tersebut melalui konten media pun pada akhirnya memengaruhi kesadaran khalayak sehingga terkesan natural. Sejatinya kesadaran penuh dari masing-masing individu khalayak sangat dibutuhkan dalam mencapai kemerdekaan hidup mereka. Namun hegemoni yang kuat oleh media menjadikan khalayak terbawa oleh kesadaran palsu. Pada akhirnya kesadaran manusia tidak lagi bisa menentukan keadaan manusia, justru keadaan sosial yang akan membentuk kesadaran manusia.

### **3. Konstruksi Realitas dalam Film Dokumenter**

Film dokumenter merupakan "*discourses of sobriety*" atau disebut wacana ketenangan (Nichols, 2001). Penonton akan berharap apa yang mereka lihat di film dokumenter merupakan representasi dunia yang mereka tempati. Harapan tersebut yang membedakan keterlibatan pembuat film dokumenter dengan film lainnya. Segala yang diputuskan dan dikatakan dalam film dokumenter dapat memengaruhi peristiwa sebenarnya dan membawa konsekuensi nyata.

Film dokumenter mencakup sains, ekonomi, politik, dan wacana sejarah yang digambarkan seolah sebuah kenyataan yang sebenarnya. Film dokumenter biasa diberi label non-fiksi. Label ini menyebabkan film dokumenter dianggap sebagai film yang menyuguhkan sesuatu dengan sebenar-benarnya realitas. Pada kenyataannya film dokumenter mengangkangi kategori fakta dan fiksi. Hal ini terlihat dari aspek seni dan dokumen yang disuguhkan oleh pembuat film. Film dokumenter kerap kali memperhatikan aspek hiburan dan pengetahuan secara bersamaan (Godmilow & Shapiro, 1997). Film dokumenter, sama halnya dengan karya sinematografi lainnya. Membawa asumsi penonton melalui teks yang diproduksi. Adapun asumsi tersebut bergantung pada audio-visual yang sinematik. Namun apa yang film dokumenter suguhkan tersebut juga menghadirkan unsur kreatif dan intervensi dari pembuat film (Nichols, 2001).

Begitu pula dengan bagaimana film dokumenter menggambarkan realitas. Realitas dalam film dokumenter tidak akan disajikan secara keseluruhan, melainkan hanya sebagian dari realitas. Peristiwa dalam realitas akan diseleksi dengan mempertimbangkan urgensi dan relevansi dengan isu yang akan diangkat sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan media produksi. Hal ini diperparah dengan modal produksi film dokumenter. Dalam memproduksi sebuah film dokumenter dibutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga membutuhkan pemodal atau sponsor dalam mendukung proses produksi. Dukungan dari berbagai pihak ini justru berdampak pada kebebasan media produksi dalam menggambarkan realitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa realitas yang digambarkan media tidak bisa berlawanan dengan nilai pemodal atau bahkan akan cenderung menyesuaikan.

Selain itu, realitas dalam film dokumenter perlu kembali dipertanyakan. Pasalnya media dan film dokumenter akan menjadi sarana untuk pemegang kuasa dalam memproduksi pengetahuan. Produksi pengetahuan oleh pembuat film dokumenter ini bukan hanya

bersifat individual namun memiliki pengaruh dari *privilege* kolektif golongan, seperti laki-laki. Pada kenyataannya laki-laki memegang segala otoritas dominan di berbagai hal (Connel, 2005). Connel menyebutnya sebagai *masculinity politic*. Pasar yang diciptakan oleh otoritas pembuat film pun tetap akan mempertimbangkan hal yang menguntungkannya. Hal ini bahkan berlaku dalam penggambaran paham feminisme. Paham feminisme dalam film dokumenter yang biasa disebut ideologi alternatif pun tidak akan terlepas dari otoritas dominan yang berlaku.

Produksi film beroperasi dalam sistem norma patriarki, sehingga sudut pandang yang digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial tersebut akan bias. Tanpa disadari, keberhasilan dari pemeliharaan patriarki yang kompetitif dan berorientasi pada dominasi membuatnya sulit untung digulingkan serta berbahaya. Dominasi dari nilai patriarki dalam sebuah film beraliran feminisme tidak terlihat sebagai sebuah proyek, namun agenda kelompok dominan akan dapat tetap berjalan dan tercapai dengan rapih.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis/ *Critical Discourse Analysis (CDA)* model Norman Fairclough. Analisis teks dilakukan terhadap film dokumenter berjudul *Our Mothers' Land* (Tanah Ibu Kami) yang rilis pada 02 November 2020 dan diproduksi oleh The Gecko Project dan Mongabay. Fairclough menjelaskan bahwa teks memiliki konteks sehingga terdapat tiga dimensi yang perlu dilakukan analisis, yaitu teks (*microstructure*), praktik diskursif (*mesostructure*), dan praktik sosiokultural (*macrostructure*) (Fairclough, 2010).

Penelitian ini melihat bagaimana wacana femininitas dipahami sebagai sebuah realitas dan diproduksi dalam sebuah teks melalui film dokumenter. Tanpa dipungkiri, wacana femininitas dalam film dokumenter

tersebut berkaitan dengan praktik diskursif berupa *ideologi gender* produksi film *Our Mothers' Land* serta praktik sosiokultural berupa konteks sosial, politik, ekonomi pada saat film tersebut dipublikasikan. Penelitian dengan paradigma kritis seperti ini, berusaha memberikan alternatif pengetahuan untuk mengkritisi pengetahuan yang telah mapan di tengah masyarakat tanpa menciptakan kesadaran palsu yang baru.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan melalui tahapan observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian didapatkan dengan mencatat setiap fenomena yang dimunculkan dalam teks film *Our Mothers' Land* dengan durasi 55 menit, serta melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

### **2. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menekankan pada multilevel analisis, dalam hal ini mengacu pada analisis wacana kritis model Norman Fairclough sehingga dalam menganalisis wacana femininitas dalam film *Our Mothers' Land* dilakukan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap deskripsi, peneliti menekankan pada teks.
  - i. Analisis teks verbal berfokus pada identifikasi tentang representasi femininitas dalam film *Our Mothers' Land* melalui dialog antar tokoh. Analisis teks dilakukan terhadap data terkumpul, yakni dengan memperhatikan diksi, metafora, struktur kalimat, gaya bahasa, dan paradoksalitas.
  - ii. Analisis teks nonverbal dilakukan melalui kode representasional seperti teknik kamera, tata cahaya, penyuntingan, musik dan suara (Fiske, 1987).
- b. Tahap interpretasi, peneliti memfokuskan pada relasi antar teks (intertekstualitas) dan hubungannya dengan beragam wacana

(interdiskursivitas). Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis antara lain terhadap teks-teks yang didistribusikan dalam akun youtube Gecko Project sebagai pendistribusi dan yang terlibat dalam produksi film *Our Mothers' Land*.

- c. Tahap eksplanasi, peneliti memfokuskan relasi antara teks dengan konteks sosial. Pada tahapan ini, peneliti menggunakan studi literatur melalui buku dan jurnal untuk menelaah gambaran situasi sosial budaya seperti kebijakan pemerintah maupun isu-isu sosial lain yang memengaruhi produksi dan distribusi film *Our Mothers' Land*.

### **3. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka memudahkan penyajian hasil analisis data serta memudahkan proses analisis penelitian, maka penelitian ini ditulis secara sistematis yang terdiri dari empat bab, yakni:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II            GAMBARAN UMUM**

Bab ini berisi deskripsi mengenai objek penelitian serta hal penting lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada bab ini akan disampaikan deskripsi mengenai film *Our Mothers' Land*, serta Mongabay dan Gecko Project sebagai media produksi.

#### **BAB III           PEMBAHASAN**

Bab ini menjadi inti dari pembahasan penelitian ini. Adapun pada bab ini merupakan kumpulan data hasil

analisis peneliti sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran sebagai pengembangan bagi penelitian selanjutnya